

## Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas,<sup>1\*</sup> Alfan Nawaziru Zahara,<sup>2</sup> Basri Basri,<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

<sup>1</sup>210101220028@student.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>210101220023@student.uin-malang.ac.id,

<sup>3</sup>basri@bsi.uin-malang.ac.id

---

Received: 2023-10-26

Revised: 2023-11-16

Approved: 2023-12-02

---

\*) Corresponding Author

Copyright ©2023 Authors

### Abstract

This article discusses the existence of Islamic education in Indonesia which was born from the treasures of civilization and the development of Islam in the archipelago. This research uses a descriptive qualitative approach based on library research. The results of analysis show that traditional Islamic educational institutions such as *dayah* in Aceh, *surau* in Minangkabau, *langgar* in Madura, and *pesantren* throughout the archipelago are an integral part of Islamic education in Indonesia. On the other hand, the influence of modern culture brought by the Dutch colonial government also had a significant impact on the dynamics of the development of Islamic educational institutions. The awareness of the Indonesian Muslim community on the importance of the development of modern education brings transformation and adaptation in Islamic educational institutions. The emergence of elite Islamic schools is part of the dynamic development of contemporary Islamic education in Indonesia. These elite Islamic schools reflect changes in the landscape of Islamic education, where Islamic education previously represented by traditional educational institutions such as *surau*, *madrasah*, and *pesantren* is experiencing modernization implications.

**Keywords:** Adaptation, Institutional Transformation, Islamic Education.

### Abstrak

Artikel ini membahas eksistensi pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dari khazanah peradaban dan perkembangan Islam di Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*). Hasil analisis menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti dayah di Aceh, surau di Minangkabau, langgar di Madura, dan pesantren di seluruh Nusantara merupakan bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia. Di sisi lain, pengaruh budaya modern yang dibawa oleh Pemerintah kolonial Belanda juga memberikan dampak signifikan pada dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam. Kesadaran masyarakat Muslim Indonesia akan pentingnya perkembangan pendidikan modern membawa transformasi dan adaptasi dalam lembaga pendidikan Islam. Kemunculan sekolah Islam elite merupakan bagian dari dinamika perkembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Sekolah Islam elite ini mencerminkan perubahan dalam lanskap pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam yang sebelumnya diwakili oleh lembaga pendidikan tradisional seperti surau, madrasah, dan pesantren mengalami implikasi modernisasi..

**Kata kunci:** Adaptasi, Pendidikan Islam, Transformasi Kelembagaan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Eksistensi pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat seiring dengan sejarah panjang Islam di negara ini. Di tengah modernisasi dan perkembangan dunia pendidikan, surau, madrasah, dan pesantren tampil menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam. Surau misalnya, sebagai lembaga pendidikan awal, berfungsi sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran agama bagi masyarakat setempat. Di dalam surau, para santri atau peserta didik akan diajarkan tentang ajaran Islam melalui pengajian dan pengamalan sehari-hari. Meskipun cenderung bersifat informal, surau telah menjadi wadah penting dalam melestarikan tradisi keislaman di masyarakat.<sup>1</sup> Madrasah, di sisi lain, merupakan institusi pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan formal. Madrasah diperkenalkan di Indonesia sejak zaman penjajahan oleh para pedagang Arab, dan kemudian berkembang pesat di masa kemerdekaan. Madrasah umumnya menawarkan kurikulum yang mencakup pelajaran agama Islam serta mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam.

Madrasah juga memiliki tingkatan pendidikan yang setara dengan sekolah formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas.<sup>2</sup> Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengalaman hidup komunal di bawah bimbingan seorang kiai atau guru agama. Para santri tinggal di pesantren dan belajar langsung dari kiai, menghafal Al-Qur'an, mempelajari kitab-kitab Islam, serta mendalami nilai-nilai keislaman. Pesantren juga menawarkan kurikulum umum agar para santri dapat memperoleh pengetahuan yang luas.<sup>3</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan jumlah madrasah dan pesantren di seluruh negeri, baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, terdapat juga upaya untuk menggabungkan pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan modern, dengan memperkenalkan mata pelajaran umum dan teknologi informasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam tradisional di

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi* (Kencana, 2017).

<sup>2</sup> Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 181–202, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810/778>.

<sup>3</sup> Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.

Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pondasi keislaman dan mempertahankan identitas agama dalam masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan seperti surau, madrasah, dan pesantren telah menjadi wahana untuk menyebarkan nilai-nilai agama, moral, dan etika kepada generasi muda. Selain itu, mereka juga berperan dalam membentuk kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan. Namun di lain hal khazanah pendidikan tradisional juga menemukan momentum barunya: kemunculan sekolah terintegrasi atau dikenal dengan sekolah Islam elite menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami tidak saja tantangan namun, adaptasi dan transformasi yang massif terhadap realitas zaman yang semakin berubah.

Penelitian-penelitian mengenai sekolah elite dan pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya lebih banyak membahas sekolah Islam elite dalam paradigma dan kecenderungan terhadap ideologi salafisme sebagaimana kajian Pribadi<sup>4</sup> dan Muthohirin et al.,<sup>5</sup> tentu saja ada pula penelitian lain yang melihat fenomena kemunculan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif yang beragam mislanya kajian Alam<sup>6</sup> yang melihat fenomena sekolah Islam elite dalam perspektif kurikulum dan aspirasi kalangan menengah perkotaan, kajian yang lain mengenai pendidikan Islam tradisional juga dilakukan oleh Wardi<sup>7</sup> yang memotret konversi dari langgar ke taman pendidikan Al-Quran dalam masyarakat Madura. Kajian Wardi tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa terjadi pergeseran pilihan di kalangan orang tua anak dalam memilih lembaga pendidikan tradisional Islam. Sekolah Islam elite tampil sebagai wajah baru dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia.

Artikel ini menyajikan perspektif baru dalam upaya menyajikan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kemunculan sekolah islam elite dipahami tidak sebagai entitas yang terpisah dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, namun lebih sebagai bagian dari dinamika perkembangan pendidikan itu sendiri. Kategori pembahasan dalam artikel ini meliputi pendidikan tradisional sebagai bagian dari khazanah pendidikan Islam Nusantara di Indonesia, dan transformasi, adaptasi dari pendidikan Islam di Nusantara. Artikel ini juga menganalisis kemunculan sekolah islam

---

<sup>4</sup> Yanwar Pribadi, “Sekolah Islam (Islamic Schools) as symbols of Indonesia’s urban Muslim identity,” *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia* 10, no. 2 (2022): 203–18.

<sup>5</sup> Nafik Muthohirin, Mohammad Kamaludin, dan Fahrudin Mukhlis, “Transformasi Pendidikan Islam Salafi: Implikasi terhadap Multikulturalisme di Indonesia,” in *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, vol. 2, 2022.

<sup>6</sup> Lukis Alam, “Sekolah Islam Elite: Integrasi Kurikulum dan Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>7</sup> Moh Wardi, “Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an,” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 72–93.

elite sebagai implikasi yang “mengejutkan” dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sumber-sumber dalam penelitian ini adalah laporan penelitian, buku, artikel jurnal, dan berbagai kajian-kajian relevan mengenai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten untuk membedah sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Beberapa karya-karya seperti buku yang ditulis oleh Azra berjudul “*Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*”.<sup>8</sup> Ada pula artikel yang ditulis oleh Dhuhri berjudul “*Dayah dalam Tiga Phase Perkembangan: Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial yang Telah Punah*”.<sup>9</sup> Artikel Muhajir berjudul “*Politik Penyetaraan Dayah di Aceh*.<sup>10</sup> Ada pula buku yang ditulis oleh Pulungan berjudul: “*Sejarah Pendidikan Islam*”.<sup>11</sup>

Sumber-sumber tersebut dianalisis dengan paradigma dan perspektif sejarah, transformasi, dan adaptasi. Kemunculan pendidikan Islam di Indonesia dipahami sebagai proses yang berjalan secara gradual. Transformasi dan adaptasi terjadi hingga munculnya sekolah/pendidikan Islam wajah baru: sekolah islam elite.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam di Nusantara**

Pendidikan merupakan instrumen penyebaran Islam di Nusantara selain tasawuf, politik dan budaya.<sup>12</sup> Namun tak jarang pula penyebaran Islam di Nusantara melibatkan tasawuf, politik, pendidikan dan budaya secara bersamaan. Pendidikan Islam tradisional seperti langgar, madrasah, dan pesantren adalah institusi pendidikan awal yang eksis dan menjadi bagian dari khazanah peradaban Islam di Nusantara. Terminologi langgar, madrasah, dan pesantren sebetulnya sangat beragam, namun dari beragam nomenklatur pendidikan Islam tersebut, ada keterikatan budaya, sosial, dan corak yang kurang lebih

<sup>8</sup> Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*.

<sup>9</sup> Saifuddin Dhuhri, “Dayah Dalam Tiga Phase Perkembangan: Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial Yang Telah Punah,” *Jurnal SARWAH*, Vol. IX, no. 1 (2011).

<sup>10</sup> Al Muhajir, “Politik Penyetaraan Dayah di Aceh,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14, no. 2 (2015): 232–49.

<sup>11</sup> H J Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

<sup>12</sup> Marti Widya dan Alimni Alimni, “Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara,” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 1 (2023): 17–30.

sama. Bagian ini akan menjelaskan beberapa warisan pendidikan tradisional Islam di Indonesia, yang pada dasarnya merupakan cikal bakal dari konsep pendidikan Islam modern.

### **Perkembangan Dayah di Aceh**

Di Aceh, lembaga pendidikan yang mirip dengan pondok pesantren di Jawa dan tempat lain di Indonesia disebut dengan istilah dayah. Dayah juga sering diucapkan sebagai "*deah*" oleh beberapa orang Aceh, terutama di Aceh Besar.<sup>13</sup> Dayah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional tertua. Dayah telah ada sejak abad ke-10 Masehi di Aceh.<sup>14</sup> Istilah 'dayah' berasal dari kata '*zawiyah*' yang berhubungan dengan lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan dasar di Meunasah (tempat ibadah Muslim di desa) dan di rumah para guru desa di Aceh.<sup>15</sup> *Zawiyah* awalnya merujuk pada sudut bangunan, yang seringkali terkait dengan proses pendidikan di sudut masjid. Selain itu, *zawiyah* juga terkait dengan kegiatan pendidikan para sufi melalui tarekat yang diajarkan oleh para guru agama.<sup>16</sup> Istilah "dayah" muncul sebagai hasil perubahan dalam bahasa atau dialek setempat di kalangan masyarakat Aceh yang cenderung mengabaikan penggunaan istilah asing.<sup>17</sup>

Sistem pendidikan dayah di Aceh telah mengalami perkembangan sejarah yang panjang dan mengalami kemunduran saat Belanda menyerang Aceh pada tahun 1873.<sup>18</sup> Pada saat itu, masyarakat Aceh terperangkap dalam perang panjang melawan Belanda. Banyak dayah harus ditutup karena mereka terlibat dalam perang gerilya. Aktivitas pendidikan dayah terhenti sebab sejumlah ulama dan santri harus terlibat dalam perang dan meninggal di medan pertempuran. Namun, untuk memperkuat semangat perjuangan rakyat melalui semangat dan motivasi keagamaan, seperti panggilan untuk berperang dalam perang sabil (perang yang dianggap suci).

Pada era kemerdekaan, eksistensi dayah yang merupakan lembaga swasta bersaing dengan dua lembaga lainnya, yaitu sekolah dan madrasah. Pendidikan dayah yang lebih bersifat individual yang dimiliki oleh para ulama dirasa sulit untuk dikelola

---

<sup>13</sup> Muhamir, "Politik Penyetaraan Dayah di Aceh," 237.

<sup>14</sup> Muslim Muslim, "Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 19–37.

<sup>15</sup> Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, 200.

<sup>16</sup> Sri Suyanta, "Idealitas kemandirian dayah," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 2 (2012): 16–37.

<sup>17</sup> Basri Basri, "Penyelenggaraan Dayah Dalam Kebijakan Pemerintah Di Aceh Tahun 1966–1998," *At-Tafkir* 12, no. 2 (2019): 118–30.

<sup>18</sup> Amirul Hadi, *Islam and state in Sumatra: A study of seventeenth-century Aceh*, vol. 48 (Brill, 2004).

secara terorganisasi. Sebab itulah dayah di era ini relatif kalah bersaing dengan eksistensi madrasah dan sekolah. Sebagai akibat dari faktor ini, beberapa pemimpin dayah di Aceh melakukan pembahasan dengan berkumpul di Seulimun Aceh Bear di 1968. Perkumpulan ini kemudian berhasil membentuk sebuah organisasi perhimpunan Dayah Ishafuddin di mana organisasi ini memiliki tujuan dalam upaya melakukan dan melestarikan eksistensi dayah di Aceh.<sup>19</sup>

Dayah selain sebagai institusi pendidikan tradisional Islam, memiliki peran yang signifikan pula dalam membentuk perubahan dan transformasi sosial. Dayah menjadi pijakan dan solusi dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Dalam sejarahnya, dayah telah menunjukkan upaya pembaruan sistem pendidikan dan pembelajaran di lembaga ini yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Aceh pada setiap periode waktu.<sup>20</sup> Menurut Ibrahim dalam periode 32 tahun (1966-1998), pendidikan Islam di Aceh, terutama dayah, mengalami perubahan institusional dan sistem pendidikan.

Dalam hal institusional, pendidikan Islam dayah berkembang dengan mengintegrasikan sistem pembelajaran tradisional dengan sistem modern untuk mengakomodasi berbagai jenis kurikulum nasional, sehingga terbentuk dayah modern, termasuk transformasi sejumlah madrasah.<sup>21</sup> Transformasi institusional dayah misalnya terlihat dari upaya pembaruan institusi ini, meliputi perubahan tujuan, tenaga pengajar, siswa, metode, dan infrastruktur. Semua sistem ini berubah untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, misalnya pada era reformasi atau setelah tahun 1998 ketika pemerintah mulai menerapkan hukum Islam di Aceh, posisi lembaga pendidikan dayah telah menjadi salah satu kepanjangan tangan pemerintah dalam menerapkan hukum Islam di tengah masyarakat.<sup>22</sup> Transformasi institusional semakin kuat ketika pemerintah mendirikan Badan Pengembangan Pendidikan Dayah Aceh (BPPD) pada tahun 2008 sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam mengembangkan pendidikan dayah untuk menjamin perlakuan yang sama dari pemerintah dalam hal pendanaan dan pelayanan.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Mursyidin Ar-Rahmany, "Ulama Dan Dayah Dalam Nomegklatur Masyarakat Aceh," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 12 (2022): 4101–22.

<sup>20</sup> Dhuhri, "Dayah Dalam Tiga Phase Perkembangan: Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial Yang Telah Punah," 166.

<sup>21</sup> Basri, "Penyelegaraan Dayah Dalam Kebijakan Pemerintah Di Aceh Tahun 1966–1998."

<sup>22</sup> Azmi Yudha Zulfikar, *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

<sup>23</sup> Abdul Hadi, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Dayah dalam Ekskalasi Politik Bangsa," *Al-Ijtima'i* 2, no. 2 (2017): 1–16.

**Tabel 1. Periodisasi Dayah di Aceh**

<b>Periodisasi Perkembangan Dayah</b>	<b>Transformasi dan Adaptasi</b>
Masa Awal	Eksistensi dayah sebagai lembaga tradisional masyarakat Aceh.
Masa Kolonial	Dayah mengalami kemunduran sebab tekanan pemerintah kolonial Belanda.
Masa Kemerdekaan-Orde Baru	Pasca Kemerdekaan sampai orde baru (1966-1998), dayah melakukan banyak perubahan besar dari segi institusional, misalnya integrasi pembelajaran agama dan umum
Masa Reformasi/Kontemporer	Di era ini dayah mulai mendapatkan pengakuan dari pemerintah daerah Aceh. Misalnya dibentuknya Badan Pengembangan Pendidikan Dayah Aceh (BPPD) tahun 2008 sebagai wadah pengembangan lembaga ini.

### **Perkembangan Madrasah di Aceh**

Kemunculan madrasah di nusantara, sebetulnya tidak bisa dilepaskan dari realitas bahwa masyarakat Muslim nusantara telah memiliki tradisi pendidikan Islam. Pendidikan Islam awal di nusantara lebih banyak dilakukan di rumah-rumah, ajuk, langgar, dan masjid-masjid. Biasanya dipimpin oleh seorang elite lokal yang memiliki kepercayaan dan kemampuan Agama Islam.

Ketika VOC datang ke nusantara, kemudian pemerintah kolonial menguasai nusantara sejak tahun 1671, dalam jangka yang cukup lama mereka membiarkan pendidikan-pendidikan Islam yang berjalan di kalangan penduduk pribumi, seperti langgar dan pesantren. Namun kondisi perekonomian memerlukan tenaga terampil rendahan, memaksa mereka mulai melakukan pengajaran dan pendidikan terhadap penduduk pribumi yang dijalankan dengan sangat diskriminatif.

Sistem pendidikan yang mereka bentuk, pada mulanya hanya berfokus pada sekolah tingkat satu (*Hollands Inlandsche Scholl/HIS*) dan juga sekolah tingkat dua (*Standard Schooll*). Sekolah ini disiapkan untuk tenaga perkantoran, pemerintahan, dan perusahaan. Penyelenggaraan pendidikan ini merupakan kebijakan kedua pemerintah Hindia Belanda setelah sebelumnya, mereka hanya menyediakan pendidikan di kalangan Belanda sendiri.<sup>24</sup>

Sebab berbagai alasan, kebijakan pendidikan Hindia Belanda memungkinkan akses murah pendidikan bagi berbagai kalangan. Penduduk pribumi yang awalnya hanya mendapatkan akses pendidikan tradisional seperti pesantren dan langgar, pada

---

<sup>24</sup> Ema Pratama Agustiningsih, Singgih Tri Sulistyono, dan Dhanang Respati Puguh, “Islamic and Dutch Schools in Jambi During Colonial Era,” *IHiS (Indonesian Historical Studies)* 5, no. 1 (2021): 59–72.

akhirnya kebijakan ini, di satu sisi, mulai memberikan kesempatan penduduk pribumi untuk merasakan sekolah di lembaga pendidikan yang didirikan Belanda. Di sisi yang lain, kebijakan pendidikan Hindia Belanda tersebut memberikan semacam iklim “persaingan” dengan pendidikan tradisional lokal yang dipimpin kalangan elite lokal.<sup>25</sup>

Meski akses pendidikan mulai terbuka, kebijakan-kebijakan diskriminatif Hindia Belanda masih kentara dari dibatasinya akses penduduk pribumi untuk melanjutkan jenjang pendidikan mereka. Penduduk pribumi hanya diberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan hanya sampai sekolah dasar saja. Hal ini, dibaca oleh pendidikan-pendidikan tradisional yang berkembang saat itu, kelompok elite lokal mulai memikirkan pendidikan Islam yang lebih baik, yang dapat menawarkan kurikulum, metode, dan model pembelajaran yang dapat bersaing dengan sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Berawal dari semangat Pan-Islamisme dari Timur Tengah dan Mesir, oleh sekelompok pelajar yang pulang dari studinya. Pelajar-pelajar inilah yang mulai melakukan gerakan pembaruan pendidikan Islam.<sup>26</sup> Sejak saat itu, untuk pertama kalinya sebuah sekolah Islam yang dikenal dengan istilah “Madrasah” muncul di Sumatera.<sup>27</sup> Madrasah Adabiyah adalah salah satu madrasah pertama di nusantara, Madrasah ini dipimpin oleh seorang tokoh bernama Syaikh Abdullah Ahmad dari Padang pada tahun 1908.<sup>28</sup> Pada tahun 1915 kemudian madrasah ini semakin berkembang dan berubah nama menjadi HIS Adabiyah.<sup>29</sup> Sementara di tahun 1910 seorang tokoh lain, Syaikh M Taib Umar mendirikan Madrasah Schoel di Batu Sangkar. Sedangkan H. Mahmud Yunus juga mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan Madrasah Schoel.<sup>30</sup>

Sebetulnya, eksistensi madrasah di era kesultanan Islam di nusantara, mendapatkan dukungan kalangan Keraton. Bahkan ada pula beberapa madrasah didirikan atas nama seorang Sultan, sehingga penyelenggaraan dan sistem pendidikannya berjalan efektif dan menghasilkan sistem pendidikan yang tak kalah berkualitas. Namun di era kolonial, madrasah mendapatkan tekanan dari pemerintah

---

<sup>25</sup> Manpan Drajat, “Sejarah Madrasah Di Indonesia,” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2018, 202.

<sup>26</sup> Saidul Amin, “Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20,” *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018): 83–101.

<sup>27</sup> Fajar Syarif, “The History and Development of Madrasa in Indonesia,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 1 (2020): 23–40.

<sup>28</sup> Ahmad Syar’i, Hamdanah Hamdanah, dan A Akrim, “The development of Madrasa education in Indonesia,” *Revista Argentina de Clínica Psicológica* 29, no. 4 (2020): 513–23.

<sup>29</sup> Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis.”

<sup>30</sup> Drajat, “Sejarah Madrasah Di Indonesia.”

Hindia Belanda, madrasah dikategorikan sebagai sekolah yang liar, bahkan pemerintah Hindia Belanda juga mengeluarkan peraturan-peraturan yang membatasi atau bahkan mematikan madrasah yang dianggap liar ini.<sup>31</sup> Seiring perkembangannya organisasi-organisasi masyarakat Islam (ormas) mulai mendirikan madrasah formal dengan berbagai varian dan tingkatannya:

- a) Pada tahun 1912 ketika Muhammadiyah berdiri organisasi ini misalnya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Mu'allimin/Mu'allimat, Muballighin/Muballigha, hingga juga Madrasah Diniyah.
- b) Begitu juga Al-Irsyad 1913, mulai mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassis.
- c) Matlaul Anwar di Menes Banten kemudian juga mendirikan sebuah madrasah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan juga Diniyah
- d) Hal yang sama juga dilakukan oleh Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang mendirikan madrasah dengan berbagai nama, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, madrasah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Diniyah.
- e) Nahdlatul Ulama (NU) juga mendirikan beberapa madrasah seperti Madrasah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ula.<sup>32</sup>

**Tabel 2: Perkembangan Madrasah**

<b>Periodisasi Perkembangan Madrasah</b>	<b>Transformasi dan Adaptasi</b>
Masa Awal dan Kolonial	Madrasah Adabiyah muncul pertama kalinya dalam sejarah Indonesia, madrasah ini dipimpin oleh Syaikh Abdullah Ahmad dari Padang pada tahun 1908, beberapa madrasah dari organisasi Islam juga muncul seperti Muhammadiyah hingga NU.
Masa Kemerdekaan-Orde Baru	Era ini madrasah mulai merambah ke berbagai sekolah formal, seperti Madrasah Tsanawiyah di bawah Departemen Agama.
Masa Reformasi/Kontemporer	Di era ini madrasah mulai berkembang dengan pesat, adaptasi terhadap modernisasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa madrasah mulai memiliki beragam varian. Misalnya kemunculan Sekolah Islam elite dapat pula dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan madrasah.

---

<sup>31</sup> Rasyid Ridlo, “Transformasi Kebijakan Madrasah dari Nizham al-Mulk sampai Masa Awal Kemerdekaan Indonesia,” *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 21–33.

<sup>32</sup> Drajat, “Sejarah Madrasah Di Indonesia,” 203.

## Perkembangan Surau di Minangkabau

Kata surau telah banyak digunakan di berbagai wilayah nusantara. Penggunaan istilah surau di setiap wilayah Melayu-Indonesia ini memiliki kecenderungan yang kurang lebih sama sebagai fungsi ibadah dan peribadatan dalam sebuah acara adat.<sup>33</sup> Sebelum Islamisasi di nusantara, surau lebih banyak diasosiasikan sebagai tempat ibadah dalam agama Hindu-Buddha.<sup>34</sup> Ritual ibadah tersebut bertujuan untuk memuja roh nenek moyang dan umumnya dilakukan di tempat-tempat yang lebih tinggi, seperti puncak bukit, dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam tradisi dan adat Minangkabau dikenal istilah “*uma galanggang*” yang merujuk pada fungsi surau sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, dan ada pula yang menggunakan surau sekadar sebagai tempat istirahat.<sup>35</sup> Selain fungsi-fungsi tersebut, surau juga sering digunakan sebagai tempat istirahat bagi para musafir atau orang yang lelah. Kehadiran surau dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya memberikan tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan pusat pendidikan yang sangat penting.<sup>36</sup> Ketika Islam datang, fungsi surau tidak mengalami perubahan signifikan. Hanya saja peran keagamaan surau semakin penting, terutama setelah diperkenalkannya oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman.

Fungsi surau di masa ini mulai memiliki peran ganda: sebagai tempat ritus dan ibadah keagamaan normatif (syariah) berfungsi juga dalam ruang esoteris seperti tasawuf dan ajaran-ajaran tarekat (suluk). Sebelum Islam berkembang di Minangkabau, surau pada dasarnya telah berfungsi, sebagai sebuah tempat “pendewasaan”. Meskipun Islam mulai masuk dan berkembang di Minangkabau, peranan demikian tetap dipertahankan, meski pada akhirnya surau mulai menjadi pusat dakwah Islam. Peranan surau kemudian berkembang menjadi sebuah institusi yang mentransformasikan ajaran Islam ke anak-anak muda di Nagari. Selain fungsi normatif sebagaimana dijelaskan, surau juga berfungsi sebagai tempat istirahat bagi masyarakat, di sisi lain peranan surau juga menjadi pusat pengajaran dan dakwah keagamaan, tidak hanya dua fungsi tersebut, dalam beberapa konteks peranan surau berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan

<sup>33</sup> Madraman Hasan, “The pondok and madrasah in Patani,” *Bangi: Pemebit Universiti Kebangsaan Malaysia*, 1999.

<sup>34</sup> Muhammad Furqan, “Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis),” *Jurnal Al-Ijtima’iyah* 5, no. 1 (2019): 1–34.

<sup>35</sup> Gazalba Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), 314–15.

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 130.

ilmu-ilmu kehidupan.<sup>37</sup> Syekh Burhanuddin adalah tokoh terkenal yang menyebarkan Islam di Minangkabau, tokoh ini juga diyakini adalah salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi sufisme lewat pengajaran di surau. Salah satu jejaknya dapat dilihat dari eksistensi tarekat Shattariyah di Surau Inyiak Bancah, di Bukit Tinggi. Selain Syekh Burhanuddin tarekat Shattariyah sebetulnya dibawa oleh seorang ulama dari Sumatera Barat bernama Syekh Muchsin.<sup>38</sup>

Peran surau sebagai lembaga keagamaan mengalami dinamika yang signifikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.<sup>39</sup> Dinamika ini pada dasarnya, disebabkan oleh beberapa faktor penting, seperti adanya gerakan pembaruan kelompok terpelajar dari kalangan anak muda dalam bidang pendidikan, yang memperkenalkan sistem madrasah yang lebih terstruktur dan modern. Kalangan terpelajar ini membawa ide-ide pembaruan Islam dari Timur Tengah dan Mesir yang dipengaruhi oleh pemikiran Abduh. Keberadaan gerakan pembaruan kemudian memberikan citra negatif terhadap surau, dianggap kuno, pasif, tidak berfokus pada hal-hal dunia, dan hanya memprioritaskan kehidupan akhirat. Surau oleh kelompok ini juga dituduh banyak melakukan praktik *bid'ah*, *takhayul*, *khurafat*, dan praktik-praktik mistik yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran dan *hadith*.

Selain gelombang gerakan pembaruan Islam, faktor lain dari meredupnya peranan surau adalah kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menerapkan pendidikan sekuler dengan menawarkan konsep pembelajaran untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil-rendahan untuk dipekerjakan di lembaga pemerintah dan perusahaan. Pendidikan model demikian (sekuler) kendati memilih masyarakat Bumi Putera, pemunggiran surau terjadi akibat diskriminasi dan kebijakan-kebijakan bahwa surau dianggap sebagai lembaga pendidikan yang liar. Akibatnya, citra dan peran surau semakin terpuruk. Kondisi ini mengakibatkan pasang surut dalam peran dan persepsi terhadap surau sebagai lembaga keagamaan. Surau harus menghadapi tantangan dan

---

<sup>37</sup> Furqan, “Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis),” 4.

<sup>38</sup> Reo Chandrika, “Surau dan Tarekat: Tarekat Syattariyah di Surau Inyiak Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi,” *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 134–39.

<sup>39</sup> Rengga Satria, Uun Lionar, dan Ahmad Rivauzi, “The Role of Surau and Tarekat In Traditional Islamic Education In 20th Century Ad.,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2022): 44–61.

kritik yang datang baik dari gerakan pembaruan pendidikan maupun dari pendidikan kolonial Belanda dalam waktu yang sama.<sup>40</sup>

**Tabel 3. Perkembangan Surau**

<b>Periodisasi Perkembangan Surau Minagkabau</b>	<b>Transformasi dan Adaptasi</b>
Masa Awal	Sebelum Islamisasi di nusantara, surau lebih banyak diasosiasikan sebagai tempat ibadah dalam agama Hindu-Buddha. Dikenal pula sebagai <i>uma galanggang</i> atau tempat orang berkumpul.
Masa Kolonial	Surau tumbuh sebagai lembaga yang melestarikan tradisi mistik Islam, banyak tarekat berkembang berawal dari surau, namun di era ini juga surau mengalami ‘penolakan’ dari kelompok puritan Islam. Meski demikian surau juga tampil sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Surau di masa ini kerap menjadi represi pemerintah kolonial sebagaimana dayah di Aceh.
Masa Kemerdekaan-Orde Baru	Era ini mungkin tak banyak sumber-sumber mengenai eksistensi surau. Ia hanya berada di pinggiran, perkembangannya hanya berada di daerah rural, meski tak banyak tampak di permukaan
Masa Reformasi/Kontemporer	Gerakan pembaruan menjadikan surau kurang peminat, banyak konversi terjadi sebab modernisasi pendidikan Islam. Taman Pendidikan Al-Quran adalah salah satu hal yang membuat surau kurang begitu berkembang di era kontemporer.

### **Perkembangan Langgar di Madura**

Di Madura istilah yang digunakan untuk surau adalah langgar dalam bahasa Madura dikenal dengan "*langgher*" ada juga yang menyebutnya dengan "*kopbhung*".<sup>41</sup> Istilah "*langgher*" sering digunakan di berbagai daerah di Madura seperti Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Ditinjau dari segi bentuk, *langgher* memiliki bentuk yang khas dengan nuansa tradisionalnya, *langgher* merupakan sejenis panggung yang umumnya terbuat dari kayu jati dan memiliki dinding yang terbuat dari anyaman bambu (*perreng*). Struktur *langgher* terdiri dari teras kecil di bagian depannya, dan bentuknya

<sup>40</sup> Furqan, “Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis),” 11.

<sup>41</sup> R Ahmad Nur Kholis, “Kobhung dalam Tradisi Sosial, Agama, dan Ekonomi Masyarakat Madura,” *Jurnal Pusaka* 11, no. 2 (2021): 20–28.

dapat bervariasi. Beberapa *langgher* memiliki bagian tengah yang kosong, sementara ada juga yang tidak memiliki bentuk khusus.<sup>42</sup>

Mengenai keberadaan langgar, Elly Touwen-Bousma mencatat bahwa secara kuantitatif, jumlah langgar di Madura jauh lebih banyak daripada jumlah masjid. Pada abad ke-19, jarang ditemukan masjid besar di Madura bagian barat (Bangkalan dan Sampang).<sup>43</sup> Pada waktu itu, hanya ada satu masjid di pusat kota. Hal ini berbeda jauh dengan jumlah langgar yang ada. Sekitar tahun 1893, terdapat lebih dari 50.000 langgar di seluruh Madura.<sup>44</sup> Hingga saat ini, langgar masih dapat dengan mudah ditemukan di Madura. Secara umum, langgar berdiri di sisi barat hampir setiap rumah Madura yang merupakan jenis rumah *tanèyan lanjhâng*.<sup>45</sup>

Di Madura, fungsi *langgher* digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, termasuk pengajaran dan pembelajaran membaca Al-Quran. Peran *langgher* bagi masyarakat Madura sangatlah penting dan memiliki dimensi yang luas. Di *langgher*, masyarakat Madura mempelajari berbagai macam ilmu, termasuk ilmu agama, kanuragan, dan berbagai ilmu kehidupan lainnya. Menurut catatan Zaitur Rahem, banyak santri multitalenta lahir di lingkungan *langgher*. Mereka dikenal sebagai orang yang saleh secara sosial dan spiritual, serta memiliki pengetahuan yang luas dalam agama dan ilmu kehidupan. Masyarakat Madura sering menyebut mereka dengan istilah "*tatengka*".<sup>46</sup>

### **Perkembangan Pesantren di Jawa**

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang dijalankan dalam bentuk asrama (pondok) dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat kegiatannya.<sup>47</sup> Dalam perkembangannya, pesantren memiliki beragam bentuk sehingga tidak ada standar yang berlaku secara universal bagi semua pesantren. Namun, terdapat pola umum yang dapat diidentifikasi dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren,

---

<sup>42</sup> Mohsi Mohsi, "Langghar, Kophung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 14, <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.14-20>.

<sup>43</sup> Dikutip dalam Yanwar Pribadi, "Religious networks in Madura: pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (2013): 6.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

<sup>45</sup> Firman Setiawan dan Sirajul Arifin, "Etno-etik tanean lanjheng: konstruksi etos bisnis keluarga Muslim Madura," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2020): 173–94.

<sup>46</sup> Zaitur Rahem, "Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al-Quran Kelompok Belajar SD/MI Di Langgar Kiai Kampung Madura," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1469>.

<sup>47</sup> Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam diIndonesia."

yang tercermin dalam makna kata pesantren itu sendiri. Pola ini menggambarkan adanya suatu struktur khas yang ada dalam pesantren.

Akar pesantren di nusantara dapat ditelusuri hingga berabad-abad yang lalu. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama dan tradisi-tradisi Islam. Pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim di nusantara dan telah berperan penting dalam penyebaran dan pemeliharaan agama Islam di wilayah ini. Awal mula pesantren di nusantara dapat dikaitkan dengan masuknya agama Islam ke nusantara pada abad ke-13 melalui penyebaran agama oleh para ulama dan pedagang Muslim.<sup>48</sup> Pada awalnya, pendidikan Islam di nusantara dilakukan secara informal di rumah-rumah atau surau-surau kecil di desa-desa. Pada abad ke-16, dengan adanya pengaruh dari Kesultanan Demak, tradisi pendidikan Islam yang lebih terstruktur mulai berkembang.

Beberapa tokoh seperti Sunan Giri dan Sunan Kalijaga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan pendirian pesantren di wilayah Jawa. Selanjutnya, pada masa Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon di abad ke-17, pesantren mulai berkembang pesat.<sup>49</sup> Kedua kesultanan ini memiliki peran sentral dalam pengembangan pesantren dan menyebarluaskan ajaran Islam di wilayah barat Pulau Jawa. Perkembangan pesantren di nusantara semakin pesat pada masa kolonial Belanda. Pada masa ini, pesantren menjadi pusat perlawanan dan pemeliharaan identitas keagamaan dan budaya.<sup>50</sup> Meskipun dihadapkan pada tantangan kolonial, pesantren terus berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan dan memperkuat ajaran agama Islam serta nilai-nilai lokal. Pada abad ke-20, terjadi perubahan sosial dan politik yang signifikan di nusantara. Pendidikan modern yang didasarkan pada sistem pendidikan Barat mulai masuk ke wilayah ini. Meskipun demikian, pesantren tetap bertahan dan bahkan mengalami perkembangan yang pesat.<sup>51</sup>

Pada abad ke-20, pesantren menjadi salah satu bentuk pendidikan tradisional Islam yang paling populer di nusantara. Eksistensi pesantren pada masa tersebut memiliki sejarah yang panjang. Menurut catatan pemerintah kolonial Belanda, pada

---

<sup>48</sup> Muhammad Basri dan Aprilia Wilujeng, "Masuknya Islam Ke Nusantara," *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2022, 61–73.

<sup>49</sup> Susmihara Mihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 13–32.

<sup>50</sup> Moh Irnawan Jauhari, "Resistensi Pesantren pada Masa Penjajahan Belanda," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022).

<sup>51</sup> Fatkhul Mubin dan Abd Aziz, "Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 123–36.

waktu itu terdapat sekitar 1.853 pesantren di nusantara dengan jumlah santri sekitar 16.556 orang. Pesantren-pesantren ini tersebar di berbagai wilayah di nusantara, mencakup pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah lainnya.<sup>52</sup> Pesantren pada masa itu mengalami pembaruan dan modernisasi dengan memadukan ajaran agama dengan pendidikan umum. Santri mendapatkan pendidikan agama Islam yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan sebagainya.

Selain itu, mereka juga menerima pendidikan umum. Sebagaimana bentuk pendidikan Islam lainnya, pesantren juga mengalami perkembangan dan transformasi yang cepat. Pesantren telah beradaptasi dengan pembelajaran modern, memungkinkan mereka untuk melakukan transformasi dan reformulasi metode pengajaran tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. Menurut pandangan Azra, pesantren di era modern tidak hanya diharapkan untuk menjalankan fungsi tradisionalnya sebagai pusat transmisi pengetahuan dan ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.<sup>53</sup>

**Tabel 4. Perkembangan Pesantren**

<b>Periodisasi Perkembangan Pesantren</b>	<b>Transformasi dan Adaptasi</b>
Masa Awal	Langgar adalah asal muasal pesantren, elite lokal kebanyakan mendirikan surau-surau sebelum kemudian berkembang menjadi pesantren.
Masa Kolonial	Di era kolonial pesantren berkembang pesat terutama di Jawa, bahkan pesantren menjadi salah satu ancaman bagi pemerintah kolonial Belanda, Menurut catatan pemerintah kolonial Belanda, pada waktu itu terdapat sekitar 1.853 pesantren di nusantara dengan jumlah santri sekitar 16.556 orang. Pesantren-pesantren ini tersebar di berbagai wilayah di nusantara, mencakup pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah lainnya.
Masa Kemerdekaan-Orde Baru	Pesantren banyak berkembang di era ini, pesantren tumbuh menjadi salah satu kekuatan umat Islam. NU dan Muhammadiyah sama-sama mengembangkan model pendidikan ini.
Masa Reformasi/Kontemporer	Adaptasi dan modernisasi paling banyak terlihat pada era ini, banyak pesantren berkembang dengan memodernisasi dan inovasi, aspek-aspek non-agama mulai berani ‘disentuh’ sebagai tuntutan kemajuan zaman.

---

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java* (The Australian National University (Australia), 1980), 65.

<sup>53</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

---

## Sekolah Islam Elite: Transformasi, Adaptasi, dan Modernisasi Pendidikan Islam

Lanskap baru pendidikan Islam bercorak elite tidak lepas dari upaya dalam dinamika internal dunia pendidikan Islam berupa modernisasi pemikiran Islam yang kemudian berimplikasi terhadap modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam kemudian bertransformasi dengan cepat terhadap modernisasi kelembagaan Islam itu sendiri. Kemunculan kelompok modernis dalam kancah gerakan sosial keagamaan di awal abad ke-20 seperti Muhammadiyah, Jamiat Khair, al-Irsyad dan lainnya telah menjadi titik balik dari perkembangan modernisasi pendidikan Islam.<sup>54</sup>

Kemunculan modernisasi pendidikan Islam yang diprakarsai oleh organisasi sosial keagamaan modern ini lebih pada upaya eksperimentasi dari gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang ikut serta berkelit-kelindan dengan gerakan-gerakan sosial keagamaan bercorak modern. Eksperimentasi tersebut lebih bertolak pada modernisasi pendidikan Islam yang mengadopsi ide-ide sistem pendidikan modern Belanda, bukan modernisasi corak pendidikan Islam tradisional.<sup>55</sup> Menurut Azyumardi Azra, ada dua kecenderungan utama dalam eksperimen organisasi Islam dalam mengadopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam.<sup>56</sup> Pertama, adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara luas. Pendekatan modernisasi pendidikan Islam ini didasarkan pada sistem dan lembaga pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pihak Belanda, bukan pada sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Sebagai contoh, Abdullah Ahmad, melalui inisiatif Madrasah Adabiyah-nya, yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Adabiyah (1915), menerapkan kurikulum yang mengambil inspirasi dari kurikulum HIS (sekolah dasar Belanda).<sup>57</sup>

Meski demikian, dalam sistem kelompok modern ini, ditambahkan pelajaran-pelajaran agama. Hal yang sama juga terjadi pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah yang pada hakikatnya mengadopsi sistem pembelajaran dan kurikulum dari sekolah-sekolah Hindia Belanda seperti MULO, HIS, dan sebagainya, dengan tambahan "pendidikan agama" dalam kurikulum. Meskipun Muhammadiyah melakukan eksperimen dengan pendirian madrasah modern seperti Madrasah Muallimin dan

<sup>54</sup> Ahmad Faqih, "Dialektika Orientasi Gerakan Sosial Keagamaan (Islam) di Indonesia," *At-Taqaddum* 3, no. 1 (2016): 89–104.

<sup>55</sup> Azyumardi Azra dan Dina Afrianty, "Pesantren and madrasa: Modernization of Indonesian Muslim society," in *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA*, 2005.

<sup>56</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 37.

<sup>57</sup> Bahaking Rama dan Muhammad Rusdi Rasyid, "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 142–50.

Madrasah Muallimat.<sup>58</sup> Mereka konsisten mengembangkannya dengan mempertahankan model pendidikan modern Belanda, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Di sisi lain, ada eksperimen yang didasarkan pada struktur pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama, seperti pondok pesantren, madrasah, atau surau. Pendekatan ini mencakup pemodernan dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari pendidikan modern, terutama dalam hal kurikulum, metode pengajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.<sup>59</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan Islam mengalami perubahan signifikan. Salah satu perubahan tersebut adalah semakin kuatnya peran negara sebagai penggerak utama, yang secara bertahap menggeser dominasi dan peranan masyarakat. Hal ini berimbas pada kemunculan wajah baru pendidikan Islam. Munculnya sekolah dan madrasah elite dalam pendidikan Islam dapat dianggap sebagai bagian dari modernisasi kontemporer pendidikan Islam. Awalnya, sebagian lembaga pendidikan ini hanya menyebut diri mereka sebagai sekolah Islam dan madrasah. Namun, seiring dengan peningkatan citra dan kepercayaan publik, beberapa sekolah Islam dan madrasah ini mulai dikenal sebagai "sekolah Islam unggul" dan "madrasah unggul". Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah "Sekolah Islam Model" dan "Madrasah Model" atau "Sekolah Islam Terpadu".<sup>60</sup>

Sekolah Islam elite mengacu pada sekolah yang memiliki reputasi yang baik dan dianggap memiliki standar pendidikan yang tinggi dalam lingkungan pendidikan Islam. Mereka menonjol dalam prestasi akademik, fasilitas, pendekatan pembelajaran modern, dan pengelolaan yang efektif. Sekolah-sekolah ini mendapatkan kepercayaan dan apresiasi dari masyarakat karena kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Demikian pula, "madrasah unggul" atau "madrasah model" menggambarkan madrasah yang diakui memiliki prestasi dan kualitas pendidikan yang tinggi. Madrasah-model sering kali menggabungkan pendekatan pendidikan Islam yang kuat dengan kurikulum yang sejalan dengan tuntutan zaman, serta memberikan penekanan pada pembentukan akhlak dan moral siswa. Istilah-istilah seperti "sekolah Islam unggul" dan "madrasah unggul" digunakan untuk membedakan lembaga pendidikan Islam yang dianggap berkualitas

---

<sup>58</sup> Iwan Kuswandi, "Dinamika Pendidikan Pesantren di Muhammadiyah," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 1 (2020): 65–78.

<sup>59</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 37.

<sup>60</sup> Hendra Kurniawan dan Fauziah Nur Ariza, "Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi," *ITTIHAD* 4, no. 1 (2021).

tinggi dari lembaga pendidikan lainnya. Mereka menjadi panutan dan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lain serta menerima pengakuan masyarakat luas.<sup>61</sup>

Misi utama dari model pendidikan sekolah Islam unggulan atau sebutlah sekolah Islam elite adalah menciptakan generasi Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berbeda dengan pendidikan Islam di pesantren yang fokus pada pelatihan ahli agama dan ulama, di mana pendidikan di sekolah-sekolah Islam unggulan bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang memiliki dasar agama yang kuat dan juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Model pendidikan sekolah Islam unggulan memiliki dua aspek utama: pertama, menciptakan generasi Muslim yang memiliki dasar agama yang kuat, dan kedua, memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan di sekolah Islam unggulan bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan pemahaman agama yang mendalam, etika moral yang kuat, dan kualitas kepribadian yang baik. Mereka diajarkan untuk memahami prinsip-prinsip agama Islam, etika, dan moralitas yang mendasar, sehingga mereka menjadi Muslim yang berkomitmen dan bermoral tinggi.

Selain itu, sekolah-sekolah Islam elite juga berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Mereka memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami agama, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, mereka siap untuk berkontribusi dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan profesi lainnya, sambil mempertahankan nilai-nilai agama yang mereka anut. Pendekatan ini mencerminkan visi pendidikan yang menyelaraskan keyakinan agama dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa sekolah Islam unggulan memiliki fondasi yang kokoh dalam beragama dan juga relevan dalam dunia modern yang terus berkembang.

Dalam studi Mujtahidah<sup>62</sup> sekolah Islam elite lebih menunjukkan identitas sekolah modern daripada sekolah madrasah sebagaimana dalam khazanah pendidikan

---

<sup>61</sup> Abdul Basyit, “Madrasah dan Sekolah Islam Elit di Indonesia,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).

<sup>62</sup> Nelly Mujahidah, Baidhillah Riyadhi, dan Choirul Mahfud, “The Muslim Elite School and Their Contribution to Dynamics of Urban Muslim Communities in Indonesia,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 1–16.

Islam di Indonesia. Dalam arti sederhana, secara hierarki, mereka tidak berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sebagaimana Departemen Pendidikan. Ini berarti bahwa mereka merancang kurikulum yang terinspirasi dari Islam secara independen. Konstruksi kurikulum mereka selalu dilakukan dengan mempertimbangkan desain yang memiliki dimensi keseimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran spiritual, antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta antara aspek teoritis dan praktis<sup>63</sup> Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan dalam bidang kurikulum dilakukan di sekolah-sekolah ini. Konsep ini adalah salah satu faktor pembeda mereka dengan pendidikan Islam pada umumnya.

## **Kesimpulan**

Keragaman jenis lembaga pendidikan Islam di nusantara sesungguhnya merupakan bagian dari eksistensi pendidikan Islam yang telah lahir dan ikut berkelit-kelindan dengan arus sejarah Indonesia sebagai sebuah bangsa. Di lain hal pengaruh budaya modern yang dibawa pemerintah kolonial Belanda ikut membentuk dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kendati di awal mula perkembangannya, stigma terhadap pendidikan modern ala Belanda cukup besar, namun kesadaran umat Muslim di Indonesia akan perkembangan pendidikan modern telah membawa lembaga pendidikan Islam pada arus transformasi dan adaptasi dengan gerakan modernisasi pendidikan Islam.

Di era kontemporer, kemunculan wajah baru pendidikan Islam menampakkan begitu signifikannya pengaruh modernisasi terhadap pendidikan Islam. Kemunculan sekolah Islam elite merupakan bagian dari dinamika kontemporer perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah Islam elite tampil sebagai bagian dari sejarah perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dikenalkan otoritas pendidikan tradisional seperti surau, madrasah, dan pesantren menunjukkan kecenderungan baru dalam lanskap pendidikan Islam modern di Indonesia.

## **Referensi**

Agustiningsih, Ema Pratama, Singgih Tri Sulistyono, dan Dhanang Respati Puguh. “Islamic and Dutch Schools in Jambi During Colonial Era.” *IHiS (Indonesian Historical Studies)* 5, no. 1 (2021): 59–72.

---

<sup>63</sup> Mujahidah, Riyadhi, dan Mahfud.

- Alam, Lukis. "Sekolah Islam Elite: Integrasi Kurikulum dan Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Amin, Saidul. "Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20." *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018): 83–101.
- Ar-Rahmany, Mursyidin. "Ulama Dan Dayah Dalam Nomegklatur Masyarakat Aceh." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 12 (2022): 4101–22.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- . *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana, 2017.
- Azra, Azyumardi, dan Dina Afrianty. "Pesantren and madrasa: Modernization of Indonesian Muslim society." In *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA*, 2005.
- Basri, Basri. "Penyelenggaraan Dayah Dalam Kebijakan Pemerintah Di Aceh Tahun 1966–1998." *At-Tafkir* 12, no. 2 (2019): 118–30.
- Basri, Muhammad, dan Aprilia Wilujeng. "Masuknya Islam Ke Nusantara." *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2022, 61–73.
- Basyit, Abdul. "Madrasah dan Sekolah Islam Elit di Indonesia." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).
- Chandrika, Reo. "Surau dan Tarekat: Tarekat Syattariyah di Surau Inyiak Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 134–39.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia), 1980.
- Dhuhri, Saifuddin. "Dayah Dalam Tiga Phase Perkembangan: Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial Yang Telah Punah." *Jurnal SARWAH*, Vol. IX, no. 1 (2011).
- Drajat, Manpan. "Sejarah Madrasah Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2018, 192–206.
- Faqih, Ahmad. "Dialektika Orientasi Gerakan Sosial Keagamaan (Islam) di Indonesia." *At-Taqqaddum* 3, no. 1 (2016): 89–104.
- Furqan, Muhammad. "Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 5, no. 1 (2019): 1–34.
- Hadi, Abdul. "Eksistensi Lembaga Pendidikan Dayah dalam Ekskalasi Politik Bangsa." *Al-Ijtima'i* 2, no. 2 (2017): 1–16.
- Hadi, Amirul. *Islam and state in Sumatra: A study of seventeenth-century Aceh*. Vol. 48. Brill, 2004.
- Hasan, Madraman. "The pondok and madrasah in Patani." *Bangi: Pemebit Universiti Kebangsaan Malaysia*, 1999.
- Jauhari, Moh Irnawan. "Resistensi Pesantren pada Masa Penjajahan Belanda." *Kuttab:*

- Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022).
- Kholis, R Ahmad Nur. "Kobhung dalam Tradisi Sosial, Agama, dan Ekonomi Masyarakat Madura." *Jurnal Pusaka* 11, no. 2 (2021): 20–28.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kurniawan, Hendra, dan Fauziah Nur Ariza. "Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi." *ITTIHAD* 4, no. 1 (2021).
- Kuswandi, Iwan. "Dinamika Pendidikan Pesantren di Muhammadiyah." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 1 (2020): 65–78.
- Mihara, Susmihara. "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 13–32.
- Mohsi, Mohsi. "Langghar, Kophung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 14. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.14-20>.
- Mubin, Fatkhul, dan Abd Aziz. "Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 123–36.
- Muhajir, Al. "Politik Penyetaraan Dayah di Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14, no. 2 (2015): 232–49.
- Mujahidah, Nelly, Baidhillah Riyadhi, dan Choirul Mahfud. "The Muslim Elite School and Their Contribution to Dynamics of Urban Muslim Communities in Indonesia." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 1–16.
- Muslim, Muslim. "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 19–37.
- Muthohirin, Nafik, Mohammad Kamaludin, dan Fahrudin Mukhlis. "Transformasi Pendidikan Islam Salafi: Implikasi terhadap Multikulturalisme di Indonesia." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, Vol. 2, 2022.
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 181–202. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810/778>.
- Pribadi, Yanwar. "Religious networks in Madura: pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (2013): 1–32.
- . "Sekolah Islam (Islamic Schools) as symbols of Indonesia's urban Muslim identity." *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia* 10, no. 2 (2022): 203–18.
- Pulungan, H J Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Rahem, Zaitur. "Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al-Quran Kelompok Belajar SD/MI Di Langgar Kiai Kampung Madura." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2017): 75. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1469>.
- Rama, Bahaking, dan Muhammad Rusdi Rasyid. "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 142–50.

- Ridlo, Rasyid. "Transformasi Kebijakan Madrasah dari Nizham al-Mulk sampai Masa Awal Kemerdekaan Indonesia." *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 21–33.
- Satria, Rengga, Uun Lionar, dan Ahmad Rivauzi. "The Role of Surau and Tarekat In Traditional Islamic Education In 20th Century Ad." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2022): 44–61.
- Setiawan, Firman, dan Sirajul Arifin. "Etno-etik tanean lanjheng: konstruksi etos bisnis keluarga Muslim Madura." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2020): 173–94.
- Sidi, Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
- Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagi Transformasi Pendidikan Islam diIndonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.
- Suyanta, Sri. "Idealitas kemandirian dayah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 2 (2012): 16–37.
- Syar'i, Ahmad, Hamdanah Hamdanah, dan A Akrim. "The development of Madrasa education in Indonesia." *Revista Argentina de Clínica Psicológica* 29, no. 4 (2020): 513–23.
- Syarif, Fajar. "The History and Development of Madrasa in Indonesia." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 1 (2020): 23–40.
- Wardi, Moh. "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an." *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 72–93.
- Widiya, Marti, dan Alimni Alimni. "Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 1 (2023): 17–30.
- Zulfikar, Azmi Yudha. *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.